

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam konteks masa kini, kita dihadapkan pada tantangan yang signifikan, yakni pertumbuhan industri pariwisata yang terus meningkat, bahkan melampaui laju pertumbuhan ekonomi. Dengan meningkatnya minat dalam industri ini, perlu dipertimbangkan kebijakan yang bijaksana dalam merencanakan pariwisata sebagai sektor industri yang sering disebut sebagai "katalisator" pembangunan ekonomi, yaitu faktor atau elemen yang mempercepat atau merangsang perkembangan industri pariwisata di suatu daerah atau lokasi tertentu. Ini bisa berupa berbagai hal, seperti infrastruktur yang memadai, promosi yang efektif, kebijakan yang mendukung, atau adanya atraksi atau daya tarik wisata yang unik. Katalisator pengembangan pariwisata dapat membantu meningkatkan kunjungan wisatawan, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan daerah, dan meningkatkan kesadaran akan warisan budaya atau alam suatu tempat. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan yang teliti dalam pengembangan sektor pariwisata (Marnelly, 2015)

Dalam proses pembangunan pariwisata, diperlukan kerja sama yang solid antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal. Pentingnya perencanaan yang cermat dan berkelanjutan juga tidak bisa diabaikan, karena ini menjadi kunci untuk menjamin kesinambungan dan sukses dalam proses pembangunan sektor pariwisata.

Secara berkala, penting untuk memberikan perhatian serius terhadap kesiapan dalam pengembangan sektor pariwisata. Pembangunan pariwisata yang tidak mempertimbangkan dengan cermat aspek sosial budaya dapat berpotensi membawa dampak yang merugikan bagi masyarakat, terutama di wilayah-wilayah yang menjadi fokus pariwisata. Karena pariwisata memiliki potensi yang besar untuk merusak kebudayaan masyarakat yang menjadi tuan rumah wisatawan, dan pengalaman praktis telah menunjukkan bahwa banyak upaya pembangunan yang menghasilkan biaya dan waktu namun berakhir dengan kegagalan. Adanya pembangunan dapat menimbulkan protes dari

masyarakat tempat pembangunan dilakukan. Kegagalan program yang tidak menyesuaikan diri dengan konteks sosial budaya memberikan pengajaran berharga tentang perlunya memberikan perhatian utama pada aspek sosial budaya dalam perencanaan pembangunan, bukan hanya sebagai faktor yang dianggap kurang penting (Pitana dan Gayatri, 2005)

Partisipasi aktif dari penduduk setempat sangat penting dalam proses pembangunan pariwisata. Selain itu, pariwisata dapat membuka peluang dan memberikan akses kepada masyarakat lokal untuk mengembangkan usaha pendukung, seperti toko kerajinan, toko oleh-oleh, restoran, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar masyarakat setempat dapat merasakan manfaat ekonomi secara langsung dari kunjungan wisatawan, yang kemudian dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup mereka. Untuk itu, dibutuhkan adanya keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan pariwisata. Masyarakat lokal harus terlibat dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek pembangunan pariwisata, mulai dari pengidentifikasian potensi pariwisata hingga pengembangan produk pariwisata yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat setempat dalam pengambilan keputusan dan pembagian manfaat dari pengembangan sektor pariwisata juga perlu dilibatkan secara aktif. (Singgalen & Kudubun, 2017)

Dalam perencanaan pembangunan yang baik, masyarakat harus terlibat dalam setiap tahap proses perencanaan, mulai dari pengumpulan data hingga pelaksanaan kegiatan pembangunan. Keterlibatan masyarakat dapat memastikan bahwa kegiatan pembangunan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat. Selain itu perencanaan pembangunan harus mempertimbangkan aspek-aspek keberlanjutan, seperti pengelolaan sumber daya yang terbatas, perlindungan lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, kegiatan pembangunan dapat terus berlangsung secara berkelanjutan.

Pemerintah Kabupaten Ponorogo berupaya melakukan pengembangan sektor pariwisata, di antaranya adalah melalui pembangunan Kawasan Wisata. Kawasan Wisata memiliki konsep melibatkan masyarakat setempat

dalam perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi perkembangan menjadi suatu kebutuhan yang krusial dalam pembangunan sektor pariwisata. Dalam konteks ini, keberhasilan pembangunan pariwisata sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia yang terlibat, dengan tujuan mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul dari kehadiran wisatawan. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi kesiapan masyarakat sebelum menetapkan suatu daerah sebagai Kawasan Wisata, terutama di Desa Sampung, Kabupaten Ponorogo. Dalam memastikan kelancaran perencanaan pembangunan tersebut, perhatian khusus harus diberikan pada tingkat keterlibatan masyarakat, dan aspek kesiapan masyarakat perlu menjadi fokus utama. Untuk dijadikan Kawasan Wisata di Desa Sampung Kabupaten Ponorogo. Proses perencanaan pembangunan tidak hanya mencakup aspek fisiknya, tetapi juga memperhitungkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi pembangunan. Persiapan yang matang diperlukan untuk menciptakan keseimbangan antara kondisi masyarakat dan lingkungan, sehingga dapat terwujud kehidupan yang seimbang..

Kesiapan masyarakat memiliki peran yang sangat signifikan dalam pengembangan sektor pariwisata, termasuk di dalamnya yang terdapat di Desa Sampung Kabupaten Ponorogo. Pemerintah Kabupaten Ponorogo mewacanakan pembangunan sebuah kawasan yang dulunya adalah tempat pertambangan gunung Gamping yang sekarang sudah terbengkalai tidak digunakan lagi dan pemerintah Kabupaten Ponorogo berencana untuk merombak kawasan pertambangan tersebut menjadi sebuah kawasan pariwisata Monumen Reyog dan Museum Peradaban Ponorogo di Desa Sampung. Dampak yang diantisipasi, seperti perubahan dalam kepemilikan dan pengendalian lahan, perubahan struktur penduduk, serta perubahan dalam aksesibilitas dan mobilitas penduduk terhadap fasilitas umum, diprediksi akan memengaruhi kesiapan masyarakat dalam menerima proyek tersebut. Riset mengenai kesiapan masyarakat terhadap perencanaan pembangunan Monumen Reyog menjadi sangat esensial guna memahami potensi aspek pariwisata di Kabupaten Ponorogo. Dalam kerangka ini, kesiapan masyarakat diartikan sebagai kondisi yang mendukung, baik secara sosial, ekonomi,

maupun lingkungan, dalam menghadapi dampak dari perencanaan pembangunan Kawasan Wisata.

Sebelum penelitian ini dilakukan, beberapa peneliti telah mengadakan studi yang membicarakan mengenai Kesiapan Masyarakat. Penelitian pertama Marnelly, T. R. (2015), berjudul “Kesiapan Masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Dijadikan Kawasan Wisata”. Metode analisis data yang diterapkan adalah analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, di mana semua data yang berhasil dikumpulkan dipaparkan tanpa pengubahan dan kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori yang relevan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap masyarakat terhadap wacana pengembangan Kawasan Wisata sangat positif, dengan adanya persetujuan dan kesiapan aktif untuk terlibat dalam inisiatif tersebut.

Penelitian Kedua, Nasr, G. R. (2021), berjudul “Analisis Kesiapan Masyarakat Dalam pembentukan Kawasan Wisata Pasir Tuma di Desa Mekarsari Kecamatan Cibatu Kab. Garut”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi, mengukur, menilai, dan merumuskan strategi untuk mengelola tingkat kesiapan masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata Pasir Tuma. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden utama. Teknik pengukuran kesiapan masyarakat mencakup tahap-tahap seperti *No awareness*, *Denial/Resistance*, *Vague awareness*, *Preplanning*, *Preparation*, *Initiation*, *Stabilization*, *Expansion/Confirmation*, dan *Community Ownership*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata Pasir Tuma di Desa Mekarsari, dinilai melalui 5 dimensi kesiapan, mencapai rata-rata skor 3.6 atau berada pada tahap (*Initiation*).

Penelitian Ketiga, Arifin, Z., & Tamamy, A. J. (2018), berjudul “Kesiapan Masyarakat Semarang dalam Pemanfaatan Potensi Energi Surya sebagai Sumber Energi Alternatif Berkelanjutan”. Penelitian ini bertujuan untuk eksplorasi potensi energi surya di kota Semarang serta mengidentifikasi tingkat kesiapan masyarakat Semarang dalam memanfaatkan sumber energi

surya. Data potensi energi surya dikumpulkan melalui pengamatan langsung, sementara data mengenai kesiapan masyarakat diperoleh melalui distribusi kuesioner. Analisis penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa potensi pembangkit listrik tenaga surya mencapai 5,4 KWH. Selain itu, kesiapan masyarakat Kota Semarang secara keseluruhan dapat dikategorikan sebagai siap (72,50%), dengan tingkat kesadaran sebesar 82,5% (siap) dan pengetahuan sebesar 67,25% (cukup siap).

Penelitian Keempat, Fatmawati, I., & Ralistiya, S. (2012), berjudul “Kesiapan Masyarakat Terhadap Perencanaan Pengembangan Agrowisata Jamu Ramuan Madura Di Kabupaten Sumenep”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan masyarakat terhadap rencana pengembangan Agrowisata Jamu Ramuan Madura di Kabupaten Sumenep dan untuk menilai kesiapan masyarakat terhadap perencanaan tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa warga Desa Matanair bersiap untuk mendukung rencana pengembangan Agrowisata Jamu Ramuan Madura, meskipun perlu dilakukan sosialisasi lebih lanjut karena masih banyak yang belum tahu mengenai rencana tersebut.

Penelitian Kelima, Damier, P. P. W. (2014), berjudul “Kesiapan Masyarakat Dalam Menghadapi Pembangunan Jalan Tol Cisumdawu”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Fokus penelitian ini mencakup masyarakat Desa Citali yang terdampak oleh proyek pembangunan Tol Cisumdawu. Berbagai teknik pengumpulan data diterapkan, termasuk wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Temuan penelitian mencerminkan respons positif dan negatif dari masyarakat Desa Citali, sejalan dengan pengalaman dan persepsi yang mereka rasakan. Mayoritas penduduk desa menunjukkan kesiapan terhadap dampak pembangunan tersebut.

Masyarakat seringkali memiliki persepsi yang berbeda mengenai pembangunan yang dilakukan. Beberapa masyarakat mungkin merasa bahwa pembangunan tersebut memberikan manfaat bagi kesejahteraan mereka, sedangkan yang lain mungkin merasa merugikan atau tidak mendapat

manfaat yang sama. Karena itu, peneliti tertarik untuk menyelidiki sejauh mana kesiapan masyarakat dalam merespons rencana pembangunan yang sedang berlangsung di Desa Sampung Kabupaten Ponorogo yang tertuang ke dalam judul “KESIAPAN MASYARAKAT SAMPUNG DALAM PERENCANAAN PEMBANGUNAN MONUMEN REYOG DI DESA SAMPUNG KECAMATAN SAMPUNG KABUPATEN PONOROGO”.

B. RUMUSAN MASALAH

Dengan merujuk pada informasi latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana kesiapan masyarakat terhadap perencanaan pembangunan Monumen Reyog di kawasan bekas pertambangan Gunung Gamping di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat kesiapan masyarakat dalam menghadapi atau merespons suatu perubahan atau inisiatif tertentu, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan masyarakat.
2. Mendeskripsikan sejauh mana masyarakat sudah memahami dan siap terlibat dalam program yang akan direncanakan di kawasan bekas pertambangan Gunung Gamping terhadap adanya perencanaan pembangunan Monumen Reyog.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian selalu diarahkan untuk memberikan kontribusi positif atau manfaat yang signifikan bagi pemahaman ilmiah dan praktis dalam bidang yang diteliti. Manfaat yang diinginkan dari penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperluas cakupan pengetahuan, meningkatkan pemahaman, dan mengaplikasikan teori

yang diperoleh untuk memperkaya keterampilan, pengalaman, dan dokumentasi.

2. Manfaat Praktis

Temuan penelitian dapat menyediakan pedoman yang positif dan berperan dalam menyelesaikan tantangan praktis yang terkait dengan topik penelitian. Hasil penelitian juga akan memberikan data dan informasi serta gambaran tentang tingkat kesiapan masyarakat. Temuan dari penelitian dapat memberikan pembelajaran dan manfaat bagi pihak yang terkait. Penelitian ini juga dapat berguna bagi pemerintah sebagai pembuat kebijakan untuk merancang konsep pembangunan yang memperhatikan aspirasi dan keinginan masyarakat setempat.

E. PENEGASAN ISTILAH

Penegasan istilah berguna untuk menghindari ambiguitas dan kesalahpahaman dalam interpretasi data yang diperoleh dari penelitian. Adapun beberapa pengertian istilah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Monumen Reyog

Menurut (Ramanto, 2007) Monumen adalah struktur atau bangunan yang memiliki nilai simbolis dan historis yang tinggi, sering kali didirikan untuk memperingati, mengenang, atau memuliakan peristiwa, tokoh, atau konsep tertentu. Monumen dapat berupa patung, bangunan arsitektural, atau situs bersejarah yang memiliki arti penting dalam suatu masyarakat atau budaya. Fungsi utama dari monumen adalah sebagai simbol visual yang merayakan warisan budaya, sejarah, atau nilai-nilai tertentu yang dianggap penting oleh suatu komunitas. Monumen juga dapat menjadi daya tarik pariwisata dan menyediakan tempat untuk refleksi dan penghormatan terhadap elemen-elemen bersejarah.

Monumen Reyog adalah sebuah monumen yang dibangun untuk mengenang dan memperingati sejarah dan budaya Kabupaten Ponorogo yang kaya akan seni dan budaya, terutama seni tari Reyog.

Monumen Reyog akan dibuat di kawasan bekas pertambangan batu kapur di Gunung Gamping Desa Sampung. Monumen berbentuk Reyog yang akan dibuat dari bahan tembaga ini diperkirakan memiliki ketinggian 126 meter.

Monumen Reyog ini akan dibuat juga sebuah museum yang berisi berbagai macam benda-benda yang berhubungan dengan seni tari Reyog Ponorogo, seperti busana dan peralatan pertunjukan. Monumen Reyog ini akan menjadi salah satu destinasi wisata yang populer di Kabupaten Ponorogo dan bertujuan bagi wisatawan yang ingin mengetahui lebih jauh tentang budaya dan seni tari Reyog Ponorogo.

F. LANDASAN TEORI

1. Kesiapan Masyarakat

Menurut (Edwards et al., 2000) menjelaskan dalam konsepnya yang disebut sebagai *Community Readiness* bahwa jika tingkat kesiapan masyarakat belum tercapai, pelaksanaan program atau proyek pembangunan akan menghadapi hambatan. Jika masyarakat belum siap untuk program atau proyek pembangunan, maka hal tersebut dapat menghambat progres. Kegagalan bisa terjadi jika program atau proyek tetap dilanjutkan tanpa memperhatikan kesiapan masyarakat. Namun, jika kesiapan masyarakat memainkan peran penting dalam keberhasilan program atau proyek, maka efektivitas dan manfaat yang diinginkan dapat dicapai. Namun, karena kesiapan masyarakat tidak terjadi secara seketika, maka diperlukan tahapan-tahapan dalam mempersiapkan masyarakat. Terdapat beberapa model teoritis yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesiapan masyarakat. Berikut adalah beberapa di antaranya:

- a. Tahap pengetahuan: Pada tahap ini, seseorang atau sekelompok orang mendapatkan informasi tentang perubahan yang akan terjadi.
- b. Tahap sikap: Pada tahap ini, seseorang atau sekelompok orang mulai memformulasikan pendapat dan mempertimbangkan manfaat dan kerugian perubahan.

- c. Tahap persiapan: Pada tahap ini, seseorang atau sekelompok orang mulai mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan tersebut. Mereka mulai membuat rencana untuk menghadapi perubahan tersebut dan mulai mengambil tindakan nyata untuk menghadapi perubahan tersebut.
- d. Tahap implementasi: Pada tahap ini, seseorang atau sekelompok orang sudah siap untuk menghadapi perubahan tersebut dan mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebuah model teori kesiapan masyarakat dapat digunakan untuk menentukan kemampuan individu atau kelompok untuk mengatasi perubahan atau inovasi baru. Ini dapat membantu dalam menentukan strategi yang efektif untuk memperkenalkan perubahan ke masyarakat.

Menurut (Kurniati, 2015) kapasitas masyarakat meliputi tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya masyarakat. Kapasitas masyarakat yang tinggi akan mendukung masyarakat untuk menghadapi perubahan. Sebaliknya, kapasitas masyarakat yang rendah akan menyulitkan masyarakat untuk menghadapi perubahan. Beberapa variabel yang dapat digunakan untuk mengetahui kesiapan masyarakat dalam penelitian ini antara lain:

- a. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang masalah yang dihadapi
Peneliti dapat mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan tentang masalah yang dihadapi dan menilai kemampuan masyarakat dalam memberikan jawaban yang tepat.
- b. Kemampuan masyarakat dalam mengelola sumberdaya yang tersedia
Peneliti dapat mengetahui kemampuan masyarakat dalam mengelola sumberdaya yang tersedia dengan mengamati bagaimana masyarakat menggunakan sumberdaya yang tersedia secara efektif dan efisien.
- c. Kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan pihak lain

Peneliti dapat mengetahui kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan pihak lain dengan mengamati bagaimana masyarakat menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan pihak lain yang terkait dengan masalah yang dihadapi.

d. Tingkat partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan

Peneliti dapat mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dengan mengamati bagaimana masyarakat terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang terkait dengan masalah yang dihadapi.

e. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan lembaga lain yang terkait dengan masalah yang dihadapi

Peneliti dapat mengetahui tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan lembaga lain yang terkait dengan masalah yang dihadapi dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan tentang kepercayaan masyarakat terhadap pihak terkait dan menilai jawaban yang diberikan

Sebagaimana dirumuskan oleh (Edwards et al., 2000) model kesiapan masyarakat diciptakan untuk menilai reaksi masyarakat terhadap tindakan kebijakan, program, atau proyek. Berikut adalah sembilan tahapan kesiapan masyarakat :

- a) Tidak ada kesadaran (*No Awareness*): Masyarakat umumnya tidak menyadari masalah sebagai masalah
- b) Penolakan (*Denial*): Hanya sejumlah kecil elemen masyarakat yang mengenal isu
- c) Tidak Sadar (*Vague Awareness*): Sedikit yang menyadari potensi lokal dan minimnya informasi tentang program atau kegiatan
- d) Persiapan (*Preparation*): Masyarakat mulai berorganisasi
- e) Perencanaan Awal (*Preplanning*): Pemahaman jelas mengenai masalah lokal dan tindakan yang diambil

- f) Inisiasi (*Initiation*) : Pemimpin lokal mampu memberikan informasi
- g) Stabilisasi (*Stabilization*): Monitoring dinamika sosial ekonomi masyarakat
- h) Konfirmasi/ Perluasan (*Confirmation/Expansion*): Pembangunan kegiatan yang melibatkan masyarakat
- i) Profesionalitas (*Professionalization*): bekerja sama dengan masyarakat untuk mengevaluasi dan memodifikasi program.

Proses kesiapan masyarakat tidak selalu berjalan secara berurutan dan tidak semua orang akan melewati tahap-tahap yang sama. Namun, tahap-tahap kesiapan dapat memberikan gambaran bagaimana masyarakat dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan atau tantangan. Selain memahami tingkat kesiapan masyarakat, penting juga untuk mengetahui bagaimana masyarakat menyesuaikan diri sebagai reaksi terhadap pembangunan yang sedang atau telah terjadi.

Menurut (Armitage, 2005) menyebutkan bahwa Kapasitas adaptasi meliputi kemampuan bersama masyarakat untuk belajar, bereksperimen, dan menemukan solusi inovatif dalam situasi sosial atau lingkungan yang kompleks. Proses perencanaan pembangunan melampaui aspek fisik dan juga meliputi kesiapan masyarakat dalam menghadapi pembangunan. Persiapan penting untuk menciptakan kondisi hidup yang seimbang antara masyarakat dan lingkungan. Dalam situasi ini, kesiapan masyarakat dipahami sebagai kondisi yang optimal dari segi sosial, ekonomi, dan lingkungan dan dapat menahan dampak dari perencanaan pembangunan Kawasan Wisata.

G. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional adalah suatu proses mengubah suatu konsep atau konsep abstrak menjadi suatu ukuran yang bisa diukur secara empiris. Definisi operasional membantu mengkonkretkan dan memperjelas arti suatu konsep atau variabel yang diteliti dengan memberikan batasan yang jelas tentang cara mengukur atau mengoperasionalkan konsep tersebut dalam

penelitian (Yusuf et al., 2020). Definisi Operasional dalam penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana kesiapan masyarakat terhadap perencanaan pembangunan Monumen Reyog.

Menurut (Kurniati, 2015) beberapa variabel yang dapat digunakan untuk mengetahui kesiapan masyarakat dalam penelitian ini antara lain:

1. Tingkat pengetahuan masyarakat
2. Kemampuan mengelola sumberdaya
3. Kemampuan dalam bekerjasama
4. Tingkat partisipasi
5. Tingkat kepercayaan

Dalam perencanaan pembangunan Monumen Reyog ini, kesiapan masyarakat sangat dibutuhkan. Untuk kelancaran perencanaan pembangunan tersebut keterlibatan masyarakat perlu dilihat dari aspek kesiapan masyarakat untuk dijadikan Kawasan Wisata di Desa Sampung Kabupaten Ponorogo. Perencanaan pembangunan melibatkan lebih dari aspek fisik semata, melainkan juga melibatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi proses pembangunan. Persiapannya sangat diperlukan agar terwujud keseimbangan antara kondisi masyarakat dan lingkungan.

Kesiapan masyarakat terhadap perencanaan pembangunan adalah tingkat partisipasi, kepercayaan, pemahaman, dan keberpihakan masyarakat terhadap proses perencanaan pembangunan yang akan dilakukan di suatu wilayah atau daerah. Masyarakat yang siap terhadap perencanaan pembangunan akan memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam proses perencanaan, memahami tujuan dan sasaran perencanaan, dan memiliki keberpihakan terhadap perencanaan yang dilakukan (Desriadi, 2018)

Kesiapan masyarakat terhadap perencanaan pembangunan sangat penting karena masyarakat merupakan salah satu pihak yang paling terdampak oleh pembangunan yang akan dilakukan. Masyarakat yang siap akan lebih mudah menerima dan mengikuti proses perencanaan pembangunan. Sebaliknya, masyarakat yang tidak siap akan lebih sulit menerima perencanaan pembangunan dan mungkin menolak atau

menghadapi proses perencanaan dengan cara yang tidak positif (Susanto, 2020)

H. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif (Creswell, J. W, 2009) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah Sebuah metode untuk menggali dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau manusia. Proses penelitian ini melibatkan perumusan pertanyaan dan prosedur yang muncul, pengumpulan data yang umumnya dilakukan dalam konteks partisipatif, analisis data yang disusun dari tema-tema khusus hingga tema-tema umum, dan peneliti memberikan interpretasi terhadap makna data.

Kesiapan masyarakat terhadap perencanaan pembangunan Monumen Reyog dapat diamati melalui tiga dimensi, yakni dimensi kesehatan fisik dan mental, dimensi keterampilan dan pengetahuan, serta dimensi kebutuhan, motif, dan tujuan. Informasi tentang kesiapan masyarakat yang diperoleh melalui wawancara akan diuraikan dalam bentuk deskripsi kualitatif. Pendekatan yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009) menekankan bahwa analisis data kualitatif merupakan suatu kegiatan interaktif yang berkelanjutan hingga mencapai tingkat kejenuhan data. Langkah-langkah dalam analisis data mencakup *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.

Data reduction, meringkas, menyeleksi aspek-aspek utama, menitikberatkan pada elemen-esemen yang signifikan, menemukan pola dan tema.

Data display, pemaparan informasi dalam format naratif ringkas, diagram, relasi antar kategori, flowchart, dan sejenisnya..

Conclusion drawing, penarikan kesimpulan dan verifikasi melibatkan pengelompokan masalah yang muncul secara berulang dalam hasil transkrip wawancara menurut topik atau masalah terkait. Kemudian, dilakukan penyimpulan tentang kesiapan masyarakat dalam menghadapi

perencanaan pembangunan. Monumen Reyog yang didasarkan pada aspek kesiapan individu responden (Sugiyono, 2009)

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Peneliti tertarik memilih lokasi penelitian tersebut karena Monumen Reyog akan dibangun di Desa Sampung, dan penelitian terkait kesiapan masyarakat terhadap perencanaan pembangunan Monumen Reyog ini berada di Wilayah Desa Sampung.

3. Informan Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2009) dalam penelitian kualitatif, subjek atau informan adalah individu-individu yang memberikan informasi atau data yang digunakan dalam penelitian. Pemilihan subjek atau informan dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam menentukan subjek penelitian, harus memenuhi kriteria tertentu. Sesuai dengan pendapat (Moloeng, 2007), syarat-syarat pemilihan subjek penelitian melibatkan sifat jujur, kepatuhan pada janji, ketaatan pada peraturan, kecenderungan untuk berkomunikasi, tidak termasuk anggota kelompok yang terlibat dalam konflik yang menjadi latar belakang penelitian, dan memiliki pandangan khusus terhadap peristiwa yang sedang diinvestigasi.

Menurut (Nasution, 2001) subjek penelitian merupakan sumber informasi yang dipilih secara sengaja dan dilakukan sesuai dengan tujuan/*purposve* atau maksud tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang bertujuan untuk mencari informasi yang spesifik sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan sampel yang akan diteliti (Sugiyono, 2018). Dalam hal ini, subjek/

informan yang diambil merupakan sampel yang dianggap representatif atau relevan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Dalam penelitian tentang kesiapan masyarakat terhadap perencanaan pembangunan, *purposive sampling* dapat digunakan untuk mengambil subjek/ informan yang terdiri dari individu atau kelompok yang dianggap memiliki informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian informan yang akan dijadikan subjek penelitian ini adalah:

- a. 1 informan Bapak Sujoso S.Sos selaku Kepala Desa. Informan merupakan pihak yang memiliki pemahaman mendalam tentang keadaan di sekitar lingkungan
- b. 1 informan Bapak Dwi Cahyono selaku Ketua Karang Taruna yang mengetahui bagaimana keadaan masyarakat setelah dilakukan pembangunan Monumen Reyog.
- c. 2 informan Pak Anjar dan Pak Sugianto selaku masyarakat setempat serta 1 informan Ramadani selaku pedagang pasar Informan merupakan masyarakat Desa Sampung (Penduduk setempat, dan pedagang atau pemilik usaha) yang terdampak adanya pembangunan Monumen Reyog.
- d. 1 informan mantan pekerja tambang Pak Cecep. Informan merupakan masyarakat yang dulunya bekerja di tambang batu gamping yang terkena dampak langsung dengan pembangunan Monumen Reyog Ponorogo.

Pemilihan informan ini dilakukan karena mereka adalah pihak yang memiliki pemahaman mendalam tentang keadaan di sekitar lingkungan, mereka terkena dampak langsung atau memiliki kepentingan terhadap proyek pembangunan monumen dan juga mereka memiliki pengalaman atau pengetahuan yang relevan dan yang memiliki hubungan dekat dengan kegiatan atau peristiwa yang akan diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan informasi dapat dilakukan melalui data primer dan data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2013) data primer merupakan

informasi yang diperoleh secara langsung, sedangkan data sekunder adalah informasi yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti.

1) Data primer merupakan informasi yang langsung diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber aslinya. Beberapa teknik pengumpulan data primer melibatkan wawancara, pihak yang memiliki pemahaman mendalam tentang keadaan di sekitar lingkungan studi dokumentasi, dan diskusi terfokus atau FGD (*focus group discussion*).

a) Wawancara

Wawancara adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam konteks penelitian melalui interaksi langsung antara pemberi wawancara dan responden, baik menggunakan panduan wawancara maupun tanpa panduan (Nasir, 2019). Proses wawancara ini dilakukan pada berbagai instansi dengan tujuan memperoleh informasi awal.

b) Studi dokumentasi

Penggunaan studi dokumentasi sebagai metode pengumpulan data tidak melibatkan kontak langsung dengan subjek penelitian. Metode ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian melalui pemanfaatan media tertulis dan dokumen lainnya yang dihasilkan secara langsung oleh subjek yang relevan. (Nurazizah & Darsiharjo, 2018). Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui analisis dan pemeriksaan terhadap catatan penulis serta dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

2) Data sekunder merujuk pada informasi yang didapatkan secara tidak langsung dari objek penelitian, yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh pihak lain. Sumber data sekunder dapat

bervariasi, mencakup buku, laporan, jurnal ilmiah, sumber internet, serta beragam data yang telah dipublikasikan atau disimpan oleh lembaga, organisasi, atau individu lainnya.

5. Metode Analisis Data

Setelah menyelesaikan seluruh tahap penelitian, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data yang diperoleh dari wawancara, dan studi dokumentasi dengan cermat dan teliti. Proses analisis data menjadi krusial untuk mendapatkan informasi yang signifikan guna mengungkap permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

Menurut (Sugiyono, 2010) mengatakan bahwa analisis data merupakan tahapan dimana data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya disusun secara sistematis dengan tujuan agar dapat dipahami dengan mudah dan hasilnya dapat disampaikan kepada orang lain.

Menurut (Moleong, 2010), analisis data merupakan tindakan mengelola data dengan menyusunnya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, menjadikannya konsisten, mengidentifikasi pola, menemukan aspek yang penting, dan menentukan informasi yang akan disampaikan kepada pihak lain. Dengan kata lain, analisis data dijalankan sebagai suatu proses dalam suatu sistem analisis.

Dalam konteks penelitian ini, analisis data akan diproses dengan cara menyusun secara sistematis, mengkategorikan, dan mengeksplorasi keterkaitan isi dari berbagai data yang telah dikumpulkan. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk menemukan makna dari data tersebut dan mengaitkannya dengan tujuan penelitian. Berikut ini diuraikan komponen-komponen yang terlibat dalam analisis data:

a. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian kualitatif merupakan proses pengurangan, penyederhanaan, dan penyusutan data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Tujuan utama dari reduksi data ini adalah untuk menyajikan informasi yang relevan dan signifikan,

sehingga memudahkan pemahaman dan interpretasi terhadap temuan penelitian. Proses ini melibatkan beberapa langkah, seperti pemilihan data yang paling penting, pengelompokan data berdasarkan tema atau pola yang muncul, dan pengembangan kerangka konseptual atau model untuk mengorganisir hasil analisis. Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui wawancara dan studi dokumentasi langsung tentang bagaimana tingkat kesiapan masyarakat dalam perencanaan pembangunan Monumen Reyog Ponorogo.

Dengan melakukan reduksi data, penelitian kualitatif dapat menghasilkan informasi yang lebih terfokus, memudahkan penyusunan temuan, dan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Reduksi data juga mempersiapkan langkah-langkah selanjutnya dalam proses analisis data, seperti penyusunan narasi, interpretasi, dan penyajian temuan penelitian.

b. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data, langkah berikutnya adalah menyampaikan data. Dalam konteks penelitian kualitatif, presentasi data dapat mengambil bentuk naratif atau pandangan individu yang terlibat dalam penelitian. Peneliti menggunakan teks atau narasi, gambar, tabel, serta pesan suara atau rekaman untuk menggambarkan dengan lebih jelas hasil penelitian. Melalui penyajian data ini, informasi dapat diorganisir, membentuk pola hubungan yang terstruktur, sehingga memudahkan pemahaman. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, diagram, keterkaitan antar kategori, *flowchart*, dan format sejenisnya. Setelah mengumpulkan informasi mengenai kesiapan masyarakat di Desa Sampung, langkah selanjutnya adalah menyusun hasil wawancara dan studi dokumentasi yang telah dibuat dan diuraikan serta dibahas secara mendalam.

c. Penarikan Kesimpulan dan Konklusi

Penarikan kesimpulan adalah tahap dalam penelitian di mana peneliti melakukan sintesis informasi yang telah dikumpulkan selama proses penelitian. Ini melibatkan analisis data, penilaian temuan, dan penerapan pemahaman untuk menyimpulkan hasil penelitian. Kesimpulan yang diambil harus didukung oleh bukti-bukti yang ada dalam data dan dapat merangkum temuan serta implikasinya terhadap pertanyaan penelitian atau tujuan penelitian. Kesimpulan seringkali memberikan ringkasan yang kuat dan menyeluruh terhadap apa yang telah ditemukan selama penelitian.

Data kemudian dianalisis dan diverifikasi keabsahannya menggunakan beberapa teknik, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2010, hlm. 330-332). Salah satu teknik yang digunakan adalah triangulasi, yakni metode pemeriksaan keabsahan data yang menggabungkan informasi dari berbagai sumber atau menggunakan pendekatan metode yang berbeda. Menurut (Moleong, 2010) menyatakan bahwa triangulasi dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Merumuskan pertanyaan dari berbagai sudut pandang;
- 2) Memverifikasi data dengan mempertimbangkan berbagai sumber; dan
- 3) Menggunakan berbagai metode untuk melakukan pengecekan keandalan data..

Demikianlah langkah-langkah pengolahan dan analisis data yang dijalankan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini. Dengan mengikuti prosedur tersebut, peneliti berhasil mengumpulkan data secara menyeluruh dan memastikan keabsahan informasi yang diperoleh.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data mengacu pada sejauh mana hasil penelitian atau informasi yang dikumpulkan dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Dalam konteks penelitian, keabsahan data menjadi variabel penting untuk menilai

validitas dan keakuratan temuan yang diperoleh dari sumber-sumber data yang digunakan (Dr. Umar Sidiq & Choiri, 2019)

Ada empat kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi keabsahan data dalam penelitian. Lincoln dan Guba dalam (Emzir, 2011) mengusulkan empat kriteria ini sebagai metode penilaian kualitas penelitian kualitatif, yang diusulkan sebagai alternatif terhadap kriteria tradisional yang lebih berfokus pada pendekatan kuantitatif.

Adapun ke-empat kriteria tersebut dijelaskan sebagai berikut :

a) Kredibilitas (*credibility*).

Kriteria kredibilitas berfokus pada evaluasi sejauh mana hasil penelitian kualitatif dianggap kredibel atau dapat dipercaya oleh partisipan dalam masyarakat yang sedang diteliti. Dalam perspektif ini, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan atau memahami fenomena yang menarik perhatian dari sudut pandang para peserta..

b) Transferabilitas (*transferability*).

Kriteria transferabilitas mengacu pada sejauh mana hasil penelitian kualitatif dapat diberlakukan atau ditransfer ke konteks atau pengaturan yang berbeda. Dalam perspektif kualitatif, tanggung jawab seseorang terletak pada kemampuan untuk melakukan generalisasi.

c) Dependabilitas (*dependability*).

Kriteria dependabilitas setara dengan konsep reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Dependabilitas menyoroti kebutuhan peneliti untuk memperhatikan perubahan konteks dalam penelitian. Penelitian yang dapat dipercaya menguraikan perubahan yang terjadi dalam konteks dan bagaimana perubahan tersebut dapat memengaruhi pendekatan penelitian.

d) Konfirmabilitas (*confirmability*).

Penelitian kualitatif menganggap bahwa setiap peneliti membawa pandangan yang khas ke dalam penelitian. Konfirmabilitas

merujuk pada sejauh mana hasil penelitian atau obyektivitas dapat diverifikasi oleh pihak lain.

Setelah meninjau empat kriteria tersebut, peneliti akhirnya menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data, seperti triangulasi dan *member check*. Penjelasan dari kedua teknik tersebut adalah sebagai berikut:

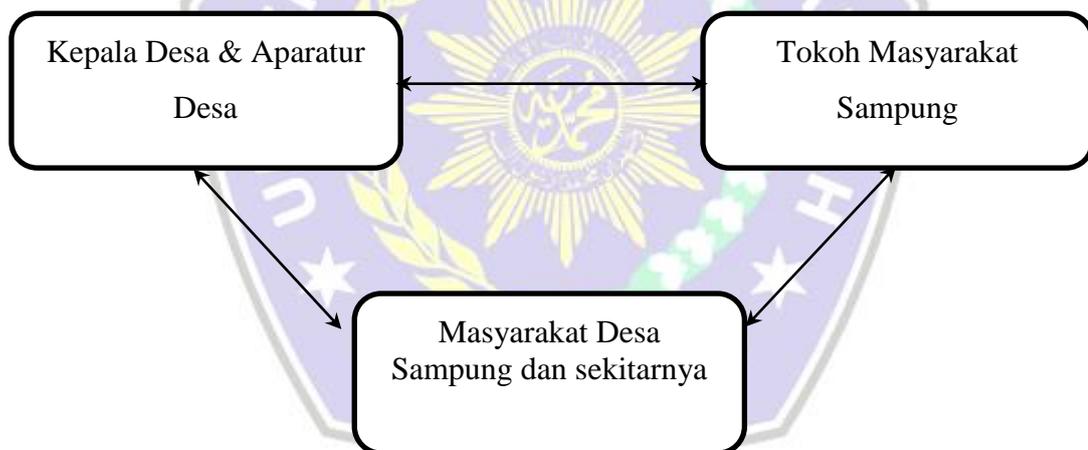
- 1) Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi digunakan untuk meningkatkan ketepatan suatu studi. Triangulasi melibatkan verifikasi kebenaran data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan pada waktu yang berbeda. Menurut (Emzir, 2011), "Triangulasi adalah suatu proses penguatan bukti yang melibatkan individu-individu yang berbeda (contohnya, kepala sekolah dan siswa), jenis data yang beragam (seperti catatan lapangan dan wawancara), dalam menggambarkan dan menggali tema-tema dalam penelitian kualitatif."
- 2) Sedangkan *member check* adalah teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memvalidasi hasil penelitian dengan cara mengecek kembali hasil penelitian kepada subjek penelitian. *Member check* dilakukan dengan cara menyajikan hasil penelitian kepada subjek penelitian dan meminta mereka untuk memberikan tanggapan atau komentar terkait dengan hasil penelitian yang telah disajikan. *Member check* dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan pengalaman dan persepsi subjek penelitian, serta untuk mengidentifikasi kemungkinan kesalahan atau kekeliruan dalam hasil penelitian. *Member check* merupakan salah satu teknik triangulasi yang dapat digunakan untuk memvalidasi hasil penelitian kualitatif. Teknik ini sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan pengalaman dan persepsi subjek penelitian, serta untuk meningkatkan keabsahan hasil penelitian (Mekarisce, 2020)

Menjadikan data penelitian kualitatif lebih valid merupakan hal yang sangat krusial untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya

dan bertanggung jawab. Meskipun, kevalidan data penelitian kualitatif tidak semata-mata bergantung pada keahlian peneliti, melainkan juga terkait dengan keterlibatan subjek penelitian dan konteks yang terjadi.

Menurut (Sugiyono, 2012), triangulasi dalam konteks menguji kredibilitas diartikan sebagai langkah pengecekan data yang dilakukan dari berbagai sumber, menggunakan berbagai metode, dan dilakukan pada berbagai waktu. Triangulasi bertujuan untuk memverifikasi kebenaran data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang berbeda.

Dalam rangka penelitian ini, akan dilaksanakan triangulasi sumber data dengan memanfaatkan informasi yang disediakan oleh masyarakat terkait subjek penelitian. Terdapat tiga jenis triangulasi, yakni triangulasi sumber data, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik/ Skema triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini akan dijelaskan secara lebih rinci.



Gambar 1.1

Triangulasi Sumber Data

Sumber: Buku *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Sugiyono, 2012)